

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Buah tomat saat ini merupakan salah satu komoditas hortikultura yang bernilai ekonomi tinggi dan masih memerlukan penanganan serius, terutama dalam hal peningkatan hasilnya dan kualitas buahnya. Tomat banyak dikonsumsi masyarakat Indonesia dan dunia. Konsumsi tomat segar dan olahan meningkat terus seiring dengan kebutuhan manusia pada gizi yang seimbang. Namun, hingga sekarang para petani tomat segar dan olahan. Bahkan tidak jarang produk-produk tomat olahan, seperti sambal dan saus masih dicampur dengan tepung singkong, ubi, dan pepaya. (Wiryanta, 2002)

Tomat merupakan satu dari sayuran yang paling banyak dibudidayakan di dunia. Sebagai sayuran buah, tomat merupakan sumber vitamin A dan C. Di Indonesia tingkat produksi tomat selama 5 tahun terakhir mengalami naik turun sepanjang tahun. Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Hortikultura menyatakan, pada tahun 2010 produksi tomat sebanyak 891,616 ton, pada tahun 2011 mengalami penurunan yaitu menjadi sebanyak 954,046 ton, pada tahun 2012 sebanyak 893,463 ton, tahun 2013 sebanyak 992,780 ton, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan kembali menjadi 895,163 ton.

Permasalahan usaha tani tomat adalah produksi masih sangat rendah dibandingkan dengan potensi produksinya. Peningkatan produksi tomat dapat dilakukan berbagai cara diantaranya melalui perbaikan teknologi budidaya seperti perbaikan varietas, pemupukan, pengendalian hama, dan penyakit, dan

perbaikan pascapanen. Pupuk adalah salah satu komponen yang sangat berperan penting dalam pertumbuhan dan produksi tanaman tomat.

Kandungan bahan organik yang rendah merupakan kendala utama dalam produksi sayur-sayuran. Oleh karena itu untuk mendapatkan produksi sayur-sayuran yang tinggi, disamping pemberian pupuk kimia juga harus dilakukan pemberian pupuk organik. (Sarno, 2009).

Alternatif usaha untuk memperbaiki atau meningkatkan kesuburan tanah pertanian secara berkelanjutan adalah dengan pemberian bahan organik. Penambahan bahan organik ke dalam tanah dapat dilakukan dengan pemberian sisa atau limbah tanaman dan kotoran hewan. Pemanfaatan limbah tersebut dapat mengurangi dampak pencemaran lingkungan dan menekan biaya produksi. Berdasarkan hal tersebut di atas maka proyek usaha mandiri ini dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan hasil produksi tanaman tomat dan mengurangi penggunaan pupuk anorganik.

Menurut hasil penelitian Pangaribuan dan Pujisiswanto (2008), pemberian pupuk kandang sapi yang semakin meningkat yaitu sampai dosis 22.5 – 30,0 ton/ha dapat meningkatkan nilai LAB (Laju Asimilasi Bersih) dan juga nilai LTT (Laju Tumbuh Tanaman)

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi dalam budidaya tomat petani menggunakan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia yang berlebihan banyak menyebabkan kerugian seperti, merusak lingkungan, menyebabkan residu pada tanaman dan juga berpengaruh negatif terhadap kesehatan manusia. Penggunaan pupuk organik seperti pupuk kandang adalah alternatif untuk mengatasi masalah tersebut. Pupuk kandang merupakan pupuk yang alami karena berasal dari kotoran ternak, sehingga pupuk kandang ramah lingkungan, tidak menyebabkan kerugian baik bagi lingkungan maupun manusia.

1.3 Tujuan

Tujuan dari proyek usaha mandiri ini ialah untuk mendapatkan hasil terbaik dari penambahan pupuk kandang sapi pada produksi tanaman tomat dengan mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Selain itu juga untuk mengetahui analisa usaha tani dari budidaya tanaman tomat.

1.4 Manfaat

Proyek usaha mandiri ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan informasi perkembangan ilmu pengetahuan masyarakat pada umumnya dan petani tomat pada khususnya. Selain itu, proyek usaha mandiri ini juga bermanfaat untuk mengetahui pengaruh dari penambahan pupuk kandang sapi dengan pengurangan pupuk anorganik pada budidaya tanaman tomat.